

TRANSFORMASI SENI PRA ISLAM PADA MAKAM KUNA DI SULAWESI SELATAN

Muhaeminah

(Balai Arkeologi Makassar)

Pendahuluan

Dalam mempelajari proses budaya dari masa pra Islam sampai masa berkembangnya budaya Islam dapat dipakai sebagai barometer perkembangan kebudayaan manusia, artinya Islam sebagai salah satu sistem nilai mampu menjabarkan bukan hanya terbatas pada hubungan vertikal manusia dengan Tuhannya akan tetapi juga hubungan secara horisontal manusia dengan manusia atau antara manusia dengan lingkungannya. Proses budaya tersebut merupakan fenomena budaya, dalam artian gejala budaya yang terjadi dapat menjelaskan sebab akibat serta faktor yang memungkinkan adanya perubahan-perubahan dari pra Islam ke Islam (Nurhadi, 1990:137)

Makam atau kuburan raja di Sulawesi Selatan biasanya mendapatkan perlakuan

husus dari masyarakat. Makam-makam tersebut terkadang menampilkan, pahatan-pahatan atau relief yang mempunyai arti mendalam secara filosofis bagi masyarakat. Bahkan tidak jarang begitu halusny relief tersebut dengan bentuk yang sangat bagus sehingga dikeramatkan oleh masyarakat sekitarnya. Perilaku masyarakat dengan mengkeramatkan sebuah makam kuna perlu dikaji secara mendalam, makna apa yang terkandung di dalamnya sehingga sampai kini fenomena tersebut masih banyak dijumpai di beberapa situs makam kuna Islam di Sulawesi Selatan.

Seni pahat pada makam kuna Islam tidak terlepas dari aspek *local genius* sebab pada dasarnya suatu budaya akan tetap berkembang selama memiliki pendukung, maka untuk lebih memahami seni pahat mengenai makna, fungsi, dan latar belakang simbolisasi yang

terkandung di dalamnya perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Daerah selatan provinsi Sulawesi Selatan, seperti Gowa, Takalar, Jeneponto, dan Bantaeng, memiliki kekayaan tinggalan seni pahat yang menunjukkan ciri khas pra Islam, yaitu tampak pada nisan dan jiratnya. Ciri khas dari seni pahat tersebut merupakan suatu karya seni pahat berupa sulur-suluran flora bermotif manusia. Corak seni yang demikian ini sangat terkenal dan merupakan salah satu seni dekoratif pada makam kuna Islam.

Kondisi Masyarakat di Daerah, Pada Awal Kehadiran Islam di Sulawesi Selatan

Berbagai hal telah terjadi dalam kaitannya dengan perkembangan masyarakat di Sulawesi Selatan. Berbagai peristiwa penting telah tercatat dalam lembaran sejarah, khususnya menjelang masuknya Islam di Sulawesi Selatan. Bahkan menurut Tome Pires, sampai pada permulaan abad XVI Masehi, kapal-kapal niaga orang Makassar yang berasal dari jazirah selatan Sulawesi Selatan masih dapat dijumpai dan tampaknya dibawa sendiri oleh orang-orang Makassar. Orang-orang Makassar dalam sehari-harinya menggunakan bahasa Makassar, dan mereka mendiami pesisir Makassar di ujung selatan jazirah Sulawesi Selatan.

Kerajaan-kerajaan orang Makassar, lokasinya mulai dari pesisir Makassar atau muara sungai yang berada di sebelah utara Benteng Tallo sampai di sebelah selatan Bantaeng atau merupakan alur sungai yang bermuara di bagian tengah sungai Jeneberang (Nicoles Gervaise, 1701 : 28).

Pertumbuhan kerajaan-kerajaan Islam di Sulawesi Selatan sebelum mendapat pengaruh Islam dan sesudahnya masih menjadi patokan dan anutan masyarakat di Sulawesi

Selatan. Hal ini ditandai dengan keterkaitan ketaatan masyarakat dengan ajaran Islam yang menjadi faktor dalam mewarnai jalinan dan kontak antara kerajaan-kerajaan Islam Sulawesi Selatan atau kontak dengan dunia luar. Kenyataan tersebut menjadi fakta tersendiri di dalam membahas latar belakang kondisi masyarakat pada saat itu.

Dinamika kehidupan masyarakat Sulawesi Selatan dalam hubungannya dengan kehadiran Islam sebagai anutannya merupakan kenyataan masa kini sebagai akibat dari alur kehidupan masa Islam. Apa yang ditemukan pada benda cagar budaya masa kini bertemu dengan realitas sejarah masa lalu dalam konteks masa kini. Islam diterima sebagai pegangan hidup masyarakat Sulawesi Selatan, dipelopori oleh pejabat kerajaan Gowa-Tallo pada tahun 1605, sedangkan aktor pembawa dalam proses transformasi adalah muballig dari luar kawasan Sulawesi Selatan, Argumentasi ini membuktikan bahwa sikap keterbukaan masyarakat Sulawesi Selatan sudah merupakan karakter yang telah ada sebelumnya.

Setelah Raja Gowa-Tallo memeluk Islam, yang sekaligus dimaklumkan sebagai agama resmi kerajaan, maka kedua kerajaan Makassar itu menjadi pusat penyiaran Islam ke seluruh daerah di Sulawesi Selatan. Fase pengislaman di Sulawesi Selatan secara politis dapat dianggap selesai setelah kerajaan Bone menerima Islam sebagai agama resmi kerajaan. Fase berikutnya adalah: 1) pengembangan ajaran Islam dan pemanfaatannya dalam pelaksanaan kekuasaan politik tiap-tiap kerajaan, dan 2) pemanfaatan integrasi ajaran Islam ke dalam adat istiadat dalam kehidupan kemasyarakatan (Mattulada : 1983:225).

Bertolak dari uraian di atas, dapat dipahami seutuhnya bahwa salah satu usaha agar konsep Islam sebagai agama panutan

masyarakat di daerah etnis Makassar khususnya diorientasikan pada terciptanya integritas harmonis antara dunia akhirat sebagai pegangan hidup dengan adat kebiasaan masyarakat. Hal itu dimaksudkan agar unsur-unsur esensial keduanya tidak saling bertentangan dalam mengaktualisasikan.

Patut dipertegas bahwa proses Islamisasi di Sulawesi Selatan sejak dini dianggap sebagai pegangan hidup yang turut dilegitimasi oleh para raja. Itu dibuktikan dalam perilaku sehari-hari peran ketiga muballigh yang datang di Sulawesi Selatan, baik sebagai pedagang maupun selaku muballigh. Tambahan pula ketiga muballigh tersebut memiliki kesepakatan untuk menempuh dan menggunakan metode da'wah yang bervariasi, terkait dengan kondisi masyarakat saat itu. Ketiga muballigh tersebut adalah:

1. Abdul Makmur, Khatib Tunggal Dato' Ribandang yang kemudian terkenal dengan muballigh yang menerapkan konsep Islam dari segi syari'at di kalangan masyarakat Gowa (Makassar).
2. Sulaiman, Khatib Sulung yang kemudian terkenal dengan nama Dato' Patimang, semula bersama Abdul Makmur Khatib Tunggal ke Gowa, kemudian kembali dan tinggal di Luwu menyebarkan agama Islam dengan cara pengutamaan ajaran tauhid, dengan menggunakan kepercayaan lama, sebagai pendekatannya.
3. Abdul Jawad, Khatib Bungsu, singgah dan berdiam di daerah Tiro, Bulukumba sehingga untuk selanjutnya ia dikenal dengan nama Dato' Tiro. Menyebarkan agama Islam dengan pendekatan Tasawuf. (Mattulada : 1983:231).

Kiprah ketiga muballigh di atas yang juga sebagai pedagang, berhasil menjadikan masyarakat Sulawesi Selatan keluar dari alam kepercayaan tradisional ke arah pegangan

hidup Islam yang kuat tanpa melibatkan masyarakat ke dalam pertentangan tajam dalam konsep kepercayaan lama. Penerimaan Islam oleh masyarakat dikalangan Sulawesi Selatan sesungguhnya tidak terlalu banyak mengubah nilai-nilai dari kaidah-kaidah kemasyarakatan dan kebudayaan yang telah ada. Apa yang dibawa oleh Islam pada awalnya hanyalah urusan ubudiah, dan tidak mengubah lembaga-lembaga dalam kehidupan masyarakat yang ada, namun nilai-nilai ajaran Islam coraknya mendasar dalam pemahaman penduduk.

Evidensi Seni Hias Makam

Membahas tentang evidensi seni hias pada makam yang ada di kompleks makam raja-raja sesungguhnya sangat bervariasi baik tertera pada jirat, nisan serta apresiasi hiasan itu sendiri yang secara dekoratif melekat pada bangunan makam.

Dalam penelitian terhadap sejumlah makam kuna Sulawesi Selatan dan beberapa diantaranya ditemukan seni hias pra Islam berupa motif manusia gaya kangkang yang menampakkan genetaliannya, sebagai penanda atau lambang genetis tokoh yang dimakamkan. Selain itu terdapat nisan laki-laki berbentuk bulat panjang atau persegi yang dianggap sebagai simbol pallus, sedangkan nisan wanita bentuknya pipih, bagian bawah agak lebar, dan bagian atasnya ada kecenderungan menggunakan desain segi tiga. Meskipun terdapat variasi seni relief pada nisan, tetapi bentuk dasarnya tetap memiliki unsur simbol lain yang berkaitan dengan agama (kepercayaan) nenek moyangnya yang diaktualisasikan dalam kegiatan sehari-hari.

Motif manusia

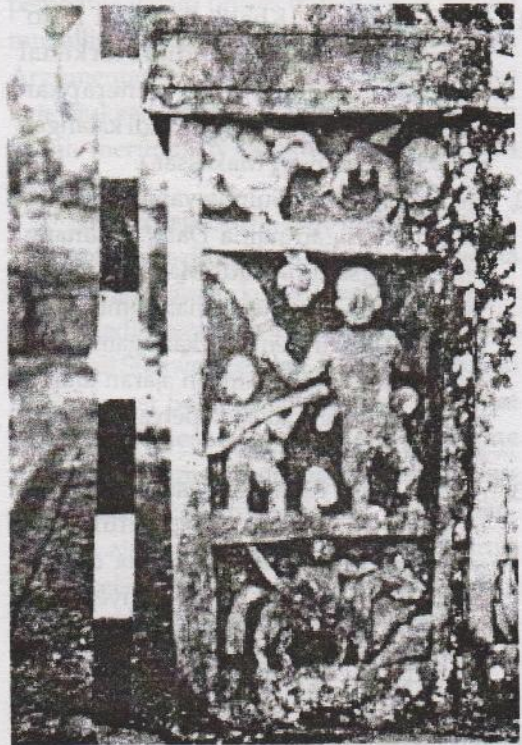
Beberapa pahatan motif manusia pada makam kuno Islam diantaranya terdapat di:

1. Kompleks makam raja-raja Binamu di kabupaten Jeneponto yang dapat dibedakan atas :

- a. Makam kuna dengan beberapa motif hias yang dipahatkan pada batu, antara lain motif manusia (wanita) berdiri tegak menonjolkan genetalia dan buah dada dengan kedua tangannya terentang ke samping. Masing-masing tangan memegang tangkai bunga teratai yang tumbuh di sekitarnya. Motif lainnya diapit dua ekor ayam jantan yang saling membelakangi. Motif seni hias ini terdapat pada bagian jirat sebelah selatan makam Karaeng Gossey Bombang, sedangkan pada sisi utara terdapat motif hias yang sama bentuknya, tetapi tidak ada ditemukan motif binatang (ayam);
- b. Makam tidak dikenal pemiliknya di dalam kompleks ini juga tertera motif hias manusia dengan sikap berdiri kaku. Tangan kanannya memegang parang, tampaknya ia akan melaksanakan kegiatan sehari-hari, sedangkan pada tangan kirinya memegang kendi yang sedang dituang. Diperkirakan hal ini berkaitan dengan kebiasaan masyarakat Toratea yang gemar minum minuman keras. Pada pinggangnya melintang parang panjang, sedangkan dibawah motif tersebut terdapat bentuk induk ayam dengan diiringi seekor anaknya. Adanya motif tersebut memunculkan suatu gambaran yang sangat jelas dengan keterkaitan tradisi di daerah tersebut;
- c. Nisan dengan motif manusia mengenakan cawat dan songkok bundar di kepala. Pada pinggangnya tergantung benda segi empat, dan pada tangan kirinya memegang keris dengan pedang di belakangnya. Motif lainnya terdapat empat orang yang masing-masing membawa tombak atau dalam bahasa lokal disebut *pokek*. Motif tersebut memberikan suatu gambaran

tentang seorang *To-Barani* (pemberani) yang dikawal oleh pembantunya lengkap dengan alat perangnya.

- d. Motif wanita berpasangan dengan laki-laki menjinjing sebuah ember. Motif tersebut ditemukan di kabupaten Jeneponto. Motif wanita tersebut digambarkan membawa tombak. Pada bagian bawah dibatasi pelipit terdapat dua relief manusia sedang duduk bersila dengan tangan terlipat, sedangkan di bagian bawah dan atasnya terdapat motif lidah api. Motif ini memberi suatu gambaran bahwa kerjasama antara suami-istri dalam mempertahankan hidupnya harus saling bahu membahu. Untuk motif wanita duduk bersila dengan tangan terlipat mempunyai arti rasa hormat dalam menghargai norma-norma masyarakat berdasarkan etika masyarakat setempat.



Pahatan motif manusia dan ayam di kompleks makam raja-raja Binamu, kab. Jeneponto

- e. Motif manusia dengan posisi berdiri dengan tangan diletakkan di pinggangnya. Motif ini tidak diketahui jenis kelaminnya. Pada bagian bawahnya, di antara pelipit serta bagian atasnya ditemukan motif binatang anjing, dan motif lidah api.



Pahatan motif manusia dan anjing di kompleks raja-raja Binamu, kab. Jeneponto

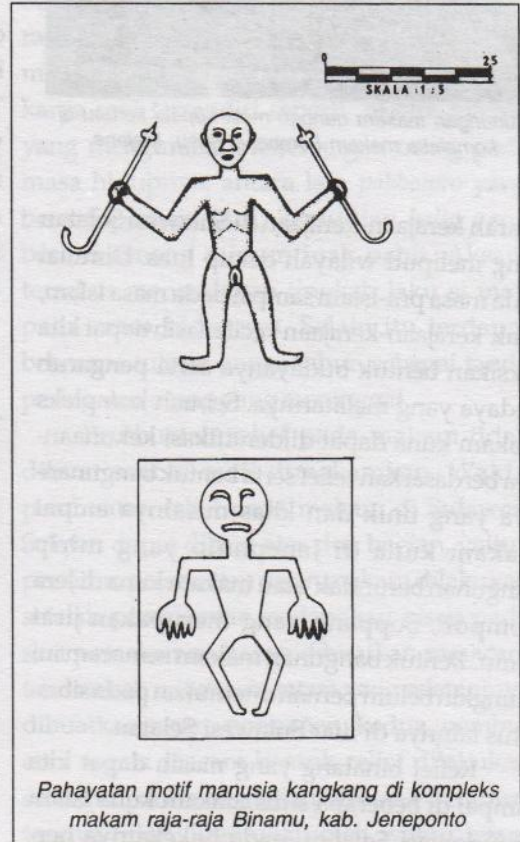
2. Pada kompleks makam raja-raja Bantaeng terdapat motif manusia kangkang dengan menonjolkan dada dan genetalia yang sangat jelas dipahatkan pada bagian gunung makam.

Motif Binatang

1. Pada makam Islam kuna raja-raja Binamu ditemukan motif binatang harimau yang menjulurkan lidahnya. Sisi selatan dan utara dari gunung terdapat pahatan

hanya berupa deretan gigi yang memberi isyarat akan menerkam sesuatu di hadapannya.

2. Motif ular yang dihiasi bunga-bunga pada sisi selatan dan utara, terdapat pada sebuah makam di kompleks makam raja-raja Binamu yang tidak diketahui pemiliknya.



Pahayatan motif manusia kangkang di kompleks makam raja-raja Binamu, kab. Jeneponto

3. Pada ujung atas gunung makam terdapat motif tanduk kerbau dan bagian bawahnya menyerupai buaya terlihat beberapa gigi dan sisiknya. Makam kuna ini ditemukan pada kompleks makam Lombeng Susu, kabupaten Majene.

Unsur Seni Hias Pra-Islam pada Makam

Tinggalan arkeologi berupa makam-makam kuna tidak terlepas dari kerangka



Gunungan makam dengan motif kepala kerbau di kompleks makam LompoE, Majene

sejarah kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan yang meliputi wilayah cukup luas. Dimulai pada masa pra-Islam sampai pada masa Islam, sejak kerajaan-kerajaan kecil masih dapat kita saksikan bentuk budayanya serta pengaruh budaya yang melatarinya. Sebuah kompleks makam kuna dapat diidentifikasi kekunaannya berdasarkan relief serta bentuk bangunannya yang unik dan khas misalnya empat makam kuna di Jeneponto yang mirip bangunan berundak atau makam kuna di Jera LompoE, Soppeng yang merupakan jirat semu. Bentuk bangunan makam semacam ini mungkin belum pernah ditemukan pada situs-situs lainnya di luar Sulawesi Selatan.

Relief binatang yang masih dapat kita jumpai di beberapa situs makam kuna Islam di Sulawesi Selatan, pada hakekatnya berpangkal suatu konsepsi kepercayaan atau pemujaan terhadap nenek moyang, hal ini pada prinsipnya dapat di pandang sebagai manifestasi dari tradisi Megalitik (Harun Kadir, 1977:89). Pada jaman Megalitik, kerbau memiliki kedudukan yang penting dalam kedudukan sosial ekonomi dan religius-kultural bangsa Indonesia. Pada waktu itu kepulauan Indonesia menjadi "*Centrum Van Buffel Culture*," dimana penyembelihan kerbau dimaksudkan sebagai binatang kurban

didalam upacara tertentu misalnya upacara kematian. Selain dianggap sebagai binatang suci yang dikorbankan dalam upacara keagamaan, kerbau juga dianggap sebagai sumber kekuatan magis yang sering dihubungkan dengan nenek moyang dalam upacara kemakmuran dan kesuburan.

Dari hasil temuan data dan informasi di daerah Sulawesi Selatan, dikatakan bahwa kerbau dalam kehidupan orang Mamasa, Toraja dan sekitarnya merupakan harta kekayaan yang sangat tinggi nilainya yang digunakan sebagai hewan kurban persembahan dalam upacara-upacara *rambutukka* maupun *rambusolo* yaitu upacara syukuran atau kematian. Menurut *Aluk Tomatua* di Mamasa, yang dipotongkan kerbau saat diupacarakan rohnyanya tidak bisa menyeberangi sungai antara dunia orang mati (dunia arwah) dan dunia orang hidup (dunia nyata). Hal tersebut berlaku juga di masyarakat Mamasa yang beranggapan bahwa kerbau sebagai kendaraan semata untuk menuju ke dunia baru yang disebut kerajaan Pallangdang atau diterima oleh dewata kerajaan.

Tradisi tersebut di atas masih terlihat pada makam-makam kuna, dan hal ini dapat dikategorikan ke dalam tradisi pra Islam karena mengandung nilai religius-magis, walaupun arah makam sudah menghadap utara-selatan atau orang yang dimakamkan telah memeluk agama Islam saat itu. Tradisi pembuatan relief pada bangunan makam kuna dilatarbelakangi oleh kepercayaan pendukungnya. Mengamati relief-relief yang terdapat pada makam kuna Islam dapat menggambarkan bahwa pendukungnya masih menganut kepercayaan/pemujaan kepada leluhur. Uraian relief dilambangkan dengan keadaan kesehariannya pada masa si mati masih hidup. Kondisi seperti ini memberikan suatu makna bahwa selain ajaran

Islam yang dianut masyarakat, ternyata dipengaruhi oleh tradisi-tradisi budaya pra Islam secara turun temurun yaitu berupa pemujaan kepada arwah leluhur. Kondisi yang demikian dapat digolongkan sebagai "dualisme kebudayaan", maksudnya selain pelaksanaan syariat Islam mereka masih melaksanakan pemujaan terhadap leluhur.

Adanya dualisme kepercayaan yang dianut oleh masyarakat mengakibatkan dalam mengaktualisasikan kebudayaan sama-sama terlihat, misalnya dalam hal, keletakan makam dengan arah utara-selatan sebagai tradisi Islam dan penempatan relief pada bangunan makam sebagai realisasi pemujaan leluhur. Berdasarkan hasil akulturasi budaya Islam dengan pra-Islam memperlihatkan bahwa budaya Islam tidak secara keseluruhan mendominasi budaya asli. Kondisi seperti ini tampaknya berkembang pada awal pengenalan Islam yang selanjutnya berubah sesuai dengan tingkat keyakinan dan pemahaman masyarakat tentang Islam. Istilah dualisme itu sendiri merupakan keyakinan yang diistilahkan oleh para ahli sebagai Islam sinkritisme. Makna keyakinan seperti ini dianggap masih mengandung unsur-unsur pra-Islam, seperti terlihat pada proses pemakaman, waktu pembuatan relief pada makam dan fungsinya sebagai apa.

Dalam agama Islam ada larangan (menurut hadits) membuat relief makhluk hidup atau bentuk manusia pada bangunan makam. Satu hal yang menarik bahwa ada juga makam kuna di Indonesia yang diberi cungkup, misalnya makam Fatimah binti Maimun di Leran, Gresik, Jatim, yang berangkat tahun 1082. Makam tokoh tersebut dikenal sebagai makam Putri Cempa. Dijelaskan bahwa dinding makam diberi hiasan bingkai-bingkai mendatar, suatu tampilan hiasan yang hanya terdapat di makam ini. Hal ini

memberikan kesan bahwa dalam abad ke 11 Masehi orang masih memilih pola pikir yang terikat kepada bentuk bangunan candi, sehingga pada waktu itu membangun makam Islam pun dimiripkan dengan bentuk bangunan candi (Soekmono 1973:84).

Pada situs makam-makam raja Sulawesi Selatan terdapat beberapa relief beraneka ragam yang diukir pada batu nisan atau bagian makam lainnya. Bahkan banyak yang menjadi karya seni tersendiri seperti aksara lontara yang menguraikan kesenangan orang pada masa hidupnya, antara lain *pabbotoro* yang berarti pemain judi, kemudian *ballo* yang berarti senang minum tuak pahit. Aksara tersebut menandakan tingkah laku si mati pada masa hidupnya. Selain itu terdapat beberapa tulisan angka tahun sebagai tanda peringatan orang yang meninggal.

Pembuatan relief pada makam tidak dibuat saat si mati dimakamkan. Waktu pembuatan relief pada makam di Sulawesi Selatan dapat dibagi atas dua bagian, yaitu : pertama, pembuatan nisan makam dilakukan setelah pemakaman, sedangkan nisan pada saat pemakaman hanya dibuatkan semacam tanda nisan untuk sementara yang selanjutnya dibuatkan secara permanen; kedua, pembuatan segala macam bentuk relief dilakukan setelah upacara kematian, dimana pembuatannya tidak ditentukan oleh waktu tetapi ditentukan oleh kemampuan keluarga si mati. Pembuatan segala macam bentuk relief pada bangunan makam dalam pelaksanaannya diikuti oleh sesuatu upacara-upacara tertentu. Dalam rangkaian upacara juga diadakan serangkaian pemotongan binatang, seperti kambing, kerbau, atau ayam bagi orang yang mampu. Pemotongan binatang diikuti sesajen yang terdiri dari berbagai macam makanan yang diperuntukkan bagi leluhur (*simati*). Upacara-upacara seperti itu dipimpin oleh

orang yang ditentukan pada tempat tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, pembuatan relief umumnya dilakukan oleh keturunan bangsawan/raja secara adat seperti pada makam-makam kuna di beberapa kompleks makam Islam kuno yang ada di Sulawesi Selatan.

Penutup

Seni hias makam yang mengungkapkan tingkah keseharian manusia pada masa hidupnya serta beberapa bentuk binatang pada makam merupakan unsur budaya yang masih dilatar belakangi oleh kepercayaan pendukungnya. Pendukung kebudayaan tersebut masih menganut kepercayaan/pemujaan kepada leluhur dalam konsep lokal, meskipun masyarakat pada waktu itu telah memeluk agama Islam. Dengan demikian pendukung kebudayaan akulturasi Islam dengan pra-Islam dapat digolongkan dalam satu sisi sebagai pelaksana syariat Islam, tetapi disisi yang lain tetap dipengaruhi oleh tradisi budaya yang diwariskan secara turun-temurun berupa pemujaan terhadap leluhur. Akhirnya dengan kesadaran manusia dapat terlihat adanya perubahan-perubahan dari pola pikir pra Islam sampai Islam. Makam-makam yang masih memperlihatkan arsitektur tertentu, dalam artian masih memperlihatkan adanya pengaruh pra-Islam, umumnya makam-makam tersebut adalah makam bangsawan yang mempunyai nilai penting bagi masyarakat dan lingkungan di sekitarnya.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufik, 1987. *Sejarah Lokal di Indonesia* (ed.). Jakarta: LP3E.
- Barnawie, Umarie, 1966. *Sistematika Tasawuf*. Solo: AB. Sjamsiah.
- Direktorat Jenderal Kebudayaan, Depdikbud, 1993. *Nisan-nisan Samudera Pasai*. Jakarta.
- Gervaise, Necoless, 1701. *An Historical Description of The Kingdom of Makassar in the East Indies*. London: Publisier.
- Hadimulyono, dkk., 1979. *Sejarah Kuno Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala.
- Israr, 1985. *Sejarah Kesenian Islam I, II*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Kadir, Harun, 1977. "Aspek Megalitik di Toraja Sulawesi Selatan", *PIA I*. Cibubur: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Mattulada, 1976. *Islam di Sulawesi Selatan*. Jakarta: LIPI.
- , 1988. *Latoa Suatu Lukisan Analisis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Yogyakarta.
- Magetsari, Nurhaedi, 1988. "Kajian Wilayah dalam Arkeologi Beberapa Problematik Metodologis", *PIA V*. Yogyakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Sarifin, dkk., 1976. *Sejarah Kesenian Indonesia*. Jakarta: Paramita.
- Situmorang, Olan, 1993. *Seni Rupa Islam Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Bandung: Angkasa.
- Soekmono, 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan di Indonesia*, 3. Jakarta.
- Soejatmoko, et. al., 1965. *Epigrafi and Indonesian Histiriographi*. Itaca, New York: Cornell University Press.
- Tim Lembaga Research Kebudayaan Nasional LIPI, 1985. *Kapita Selekta Manifestasi Budaya Indonesia*. Bandung.